

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Perkebunan merupakan salah satu sektor pendukung pembangunan pertanian yang perlu ditingkatkan, mengingat perkebunan berperan penting dalam memberikan sumbangan devisa negara. Salah satu komoditas perkebunan yaitu kakao, mempunyai peran penting bagi perekonomian Indonesia, khususnya sebagai PDB (Produk Domestik Bruto), penerimaan ekspor penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan, dan berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Perkebunan kakao di Indonesia tercatat seluas 1.722.315 ha, dengan sebagian besar (97,54%) dikelola oleh rakyat sedangkan selebihnya (2,46%) dikelola oleh perkebunan besar Negara serta dikelola oleh perkebunan besar swasta (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016). Indonesia merupakan salah satu produsen kakao terbesar ketiga di dunia hingga saat ini, pada tahun 2016 produksi biji kakao mencapai 760.429 ton per tahun.

Permintaan kakao di Indonesia khususnya Sumatera Utara pada tahun 2012 masih tetap tinggi di tengah harga jual di pasar internasional yang tren melemah atau sekitar Rp.21.000 per kilogram. Padahal di tahun 2011, harga kakao cukup mahal yaitu Rp.27.000 – Rp.28.000 per kilogram mengikuti mahalnya harga ekspor. Selanjutnya, tahun 2016 harga jual kakao semakin tinggi dengan harga 2,89 \$/kg yakni senilai Rp.39.000/kg (*World Bank Commodity Price Data The Pink Sheet*). Tetapi meski permintaan dari pasar internasional tetap kuat, eksportir kesulitan memenuhi permintaan karena pasokan dari petani semakin kecil Pasokan ketat dari petani merupakan dampak produksi yang tidak banyak akibat faktor cuaca yang masih juga tidak menentu.

Tanaman kakao merupakan salah satu komoditi yang ditanam oleh petani di Kabupaten Simalungun dengan luas areal 5.825 ha dan produksi 4.522 ton (Badan Pusat Statistik, 2016). Menurut Program Kecamatan Bandar Masilam tahun 2017 luas areal tanaman kakao sebanyak 208,89 ha dengan data produksi sebanyak 36 ton dan produktivitas 0,5 ton/ha. Dalam pengembangan kakao di Kecamatan Bandar Masilam mendapat masalah yang serius yaitu masih rendahnya

produktivitas kakao. Hal ini disebabkan oleh kualitas bibit, minimnya tingkat pemeliharaan dan jarangny petani melakukan fermentasi.

Pemeliharaan tanaman merupakan salah satu bagian dari kegiatan budidaya yang sangat penting dan menentukan masa produktif dan besarnya produksi tanaman kakao. Salah satu aspek pemeliharaan tanaman yang perlu diperhatikan dalam budidaya tanaman kakao ini adalah pemupukan. Akibat tidak dilakukannya pemupukan ini maka unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman pada pertumbuhannya berkurang dan akhirnya fisiologis tanaman menjadi terganggu. Bila ditinjau dari sudut pandang ekonomis, tanaman yang tidak dilakukan pemupukan akan mengalami penurunan produksi dan akhirnya berdampak juga kepada pendapatan dan kesejahteraan petani.

Pemupukan pada tanaman kakao ini, sangat perlu dilakukan karena pupuk merupakan kunci dari kesuburan tanah dan untuk menggantikan unsur yang terserap tanaman. Jadi pemupukan berarti menambah unsur hara ke dalam tanah yang dibutuhkan oleh tanaman dalam pertumbuhannya. Seiring dengan itu pemupukan yang diharapkan yaitu pemupukan yang berimbang dengan tujuan meningkatkan produktivitas kakao.

Saat ini, petani kakao di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun belum semuanya melakukan pemupukan berimbang. Hal ini diduga disebabkan karena motivasi petani dalam melakukan pemupukan berimbang pada tanaman kakao masih tergolong rendah. Faktor internal dan eksternal juga erat hubungannya dengan pemupukan berimbang yang dilakukan pada tanaman kakao.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperlukan suatu kajian tentang hubungan faktor internal dan faktor eksternal dalam melakukan pemupukan berimbang pada tanaman kakao di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun guna untuk mendapatkan solusi dan rencana tindak lanjut yang dilakukan oleh penyuluh pertanian.

Karena hal-hal tersebut timbul ketertarikan bagi penulis untuk meneliti lebih jauh tentang **“Motivasi Petani dalam Melakukan Pemupukan Berimbang Pada Tanaman Kakao (*Theobroma Cacao L*) di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal di atas maka ada beberapa masalah, antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat motivasi petani dalam melakukan pemupukan berimbang pada tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun?
2. Bagaimana hubungan faktor internal dan eksternal dengan motivasi petani dalam melakukan pemupukan berimbang pada tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun?

C. Tujuan

Dari rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam melakukan pemupukan berimbang pada tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mengetahui hubungan faktor internal dan eksternal dengan motivasi petani dalam melakukan pemupukan berimbang pada tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun.

D. Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis, hasil pengkajian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang perkebunan.
2. Sebagai bahan pertimbangan petani untuk melakukan pemupukan berimbang pada tanaman kakao.
3. Sebagai bahan referensi dan tambahan pengetahuan yang berhubungan dengan masalah pemberian motivasi dalam melakukan pemupukan berimbang.
4. Bagi Peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan pengkajian selanjutnya dan penetapan rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tanaman kakao.